



MODUL I

KEMAHAESAN TUHAN

**PENDIDIKAN DAN LATIHAN
JABATAN PENYULUH KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**

Dr. ANDRI HERNANDI

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2017

KATA PENGANTAR

Rahayu, penulis membuat bahan ajar yang berjudul KEESAAN TUHAN adalah semata untuk memberikan sedikit pengetahuan tentang konsep Kemahaesaan Tuhan. Penulis menyadari bahwa dalam pemaparannya banyak kemungkinan belum mewakili pokok pikiran dari seluruh masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME, untuk itu lebih tepatnya bahan ajar ini disebut dengan "*anak yang belum waktunya lahir*". Ungkapan ini terlahir dalam karya tulisnya Bapak Hertoto Basuki sebagai seorang penulis, pengamat, dan pemerhati Kepercayaan terhadap Tuhan YME.

Ruang lingkup bahan ajar ini menjelaskan tentang pokok-pokok konsep tentang Kemahaesaan Tuhan yang berusaha menjawab tentang apa konsep tentang Tuhan bagi masyarakat penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME.

Bahan ajar ini memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan tentang konsep Kemahaesaan Tuhan dan memahami ajaran tentang Kemahaesaan Tuhan bagi masyarakat penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME.

PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL

Tujuan modul ini adalah penyuluh diharapkan memahami konsep (1) Tuhan dan ajaran Keutuhan Yang Maha Esa, (2) memahami dasar keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa, (3) memahami keyakinan kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Esa, (4) memahami rasa mengenal dan mensyukuri karunia Tuhan Yang Maha Esa berupaalam semesta dan isinya yang merupakan ciptaan Tuhan.

Dalam rangka mencapai tujuan itu maka materi modul ini disusun untuk menjelaskan tentang konsep Kemahaesaan Tuhan ini membahas tentang konsep tentang konsep Tuhan dan ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa, meliputi pengetahuan tentang Tuhan Wujud Ada-nya, sifat-sifat Tuhan, Cara Bersyukur Kepada Tuhan, Menyebutkan Keagungan Tuhan, Cara Merawat Keagungan Tuhan, Cara untuk mengenal ciptaan Tuhan, Cara Mengetahui hubungan Manusia dengan Tuhan, Cara untuk berserah diri Kepada Tuhan. Memaknai Tuhan Yang Maha Esa bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa tidak akan terlepas dari pemahaman mengenai *sangka paraning dumadi*, *manunggaling kawula Gusti*, dan *Memayu hayuning bawana*.

Sangka paraning dumadi merupakan sebuah proses dalam kehidupan menuju kembali kepada Sumber Hidup, tidak hanya berhenti pada proses hidup antara kelahiran dan kematian melainkan hidup itu bersifat langgeng sebagaimana Sumber Hidupnya yaitu sang pencipta, Tuhan Yang Maha Esa.

Manunggaling kawula gusti, kalau boleh mengibaratkan seperti dalang dengan wayang, ada peribahasa dalam bahasa Jawa tentang wayang golek "*rineka kekayon jalma nggoleki kang anggoleki*" yang berarti kayu dibuat seperti manusia dengan falsafah mencari yang mencarinya. Bukti bahwa antara wayang dan dalang adalah manunggal dalam kekuasaannya.

Memayu hayuning bawana, merupakan jenjang kedewasaan tertinggi yang dimulai dari memayu hayuning diri budi pekerti (*wisesa*), ruang lingkupnya hanya diri sendiri. Artinya secara sadar bahwa manusia bisa menerima atas kodrat dan iradatnya Tuhan sebagai pribadi manusia yang mempunyai budi pekerti sehingga secara ikhlas dan tanpa ragu atas keyakinannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Materi dapat dikembangkan secara kontekstual dengan konteks ajaran dan pelaksanaan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Materi dijelaskan dengan kasus –kasus nyata masyarakat yang menimbulkan kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kenyataan.

Media yang digunakan berasal dari ajaran dan sumber ajaran organisasi kepercayaan dan pengalaman peserta,serta sumber belajar kehidupan sehingga penjelasan tidak verbalistik melainkan bersifat kongkrit.

Penilaian capaian kompetensi peserta dilakukan dengan uji kompetensi. Uji kompetensi disiapkan oleh Panitia Teknis Uji Kompetensi. Uji kompetensi dilakukan melalui simulasi dan porto folio. Simulasi dilakukan dengan peserta diminta untuk merencanakan, mengembangkan, dan menyajikan materi di tempat ujian kompetensi (TUK). Porto folio digunakan untuk menguatkan kompetensi Penyuluh dalam merencanakan, mengembangkan, menyajikan, dan menilai sesuai dengan kelengkapan dokumen yang dipersyaratkan. Hasil akhir dalam penilaian kompetensi Penyuluh dinyatakan kompeten dan belum kompeten dalam jabatan Penyuluh Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Penyuluh yang dinyatakan belum kompeten dilakukan perbaikan dan diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan sejenis pada tahapan berikutnya.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang	1
2. Deskripsi Singkat	2
3. Hasil Belajar	2
4. Indikator Hasil Belajar	3
5. Materi Pokok dan Sub Pokok	3
6. Manfaat Bahan Ajar	4
BAB II KEMAHAESAN TUHAN	
1. Hakikat Tuhan Yang Maha Esa	5
1.1. Pegertian Tuhan Yang Maha Esa	5
1.2. Sifat – sifat Tuhan	8
2. Konsep Pemikiran Tuhan	10
2.1. Konsep Ketuhanan	10
2.2. Nilai – Nilai Luhur Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa	12
3. Dasar Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	14
3.1. Konsep Manusia dalam Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	14

3.2. Konsep Hidup dalam Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	15
3.3. Kesadaran Spiritual Mambangun Manusia Utuh	17
3.4. Dasar Laku Kepercayaan Terhadap Tuhan YME	17
3.5. Rasa Bersyukur Terhadap Tuhan YME	20
3.5.1 Proses Laku Spiritual	20
3.5.2 Dimensi Kedewasaan Spiritual	21
3.6. Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sebagai Sikap Laku Hidup	22
3.6.1 Keindonesiaan sebagai suatu kodrati atas kuasa Tuhan Yang Maha Esa	22
3.6.2 Tanggung Jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai suatu iradat	23
DAFTAR PUSTAKA	25

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Memaknai Tuhan Yang Maha Esa bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa tidak akan terlepas dari pemahaman mengenai *sangka paraning dumadi*, *manunggaling kawula Gusti*, dan *Memayu hayuning bawana*.

Sangka paraning dumadi merupakan sebuah proses dalam kehidupan menuju kembali kepada Sumber Hidup, tidak hanya berhenti pada proses hidup antara kelahiran dan kematian melainkan hidup itu bersifat langgeng sebagaimana Sumber Hidupnya yaitu sang pencipta, Tuhan Yang Maha Esa. Seperti ibarat suatu perjalanan air dari hulu ke hilir menuju sumbernya air yaitu lautan. Proses dalam kehidupan sangat tergantung pada hidup manusia dan proses hidup manusia itu sendiri. Tuhan telah memberikan alam semesta beserta isinya tinggal laku manusia dalam menjalankan hidup dan kehidupannya di alam dunia ini. Maka manusia diberikan kebebasan berkehendak untuk tujuan hidup itu sendiri. Hukum Mutlaknya Tuhan, yang salah pasti salah yang benar pasti benar tidak ada yang tertukar.

Manunggaling kawula gusti, kalau boleh mengibaratkan seperti dalang dengan wayang, ada peribahasa dalam bahasa Jawa tentang wayang golek "*rineka kekayon jalma nggoleki kang anggoleki*" yang berarti kayu dibuat seperti manusia dengan falsafah mencari yang mencarinya. Bukti bahwa antara wayang dan dalang adalah manunggal dalam kekuasaannya. Wayang mempunyai sifat sendiri yang tidak terlepas dari kuasanya dalang dalam menggerakkan hidupnya, walaupun dalang punya kuasa tetapi kehendak sudah ada dalam wayang itu sendiri. Peran Arjuna tidak bisa menjadi Druna, begitu pula sebaliknya.

Memayu hayuning bawana, merupakan jenjang kedewasaan tertinggi yang dimulai dari memayu hayuning diri budi pekerti (*wisesa*), ruang lingkungannya hanya diri sendiri. Artinya secara sadar bahwa manusia bisa menerima atas kodrat dan iradatnya Tuhan sebagai pribadi manusia yang mempunyai budi pekerti sehingga secara ikhlas dan tanpa ragu atas keyakinannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian tingkat memayu hayu sesama (*hamisesa*), adalah tingkat manusia yang bukan hanya lingkup diri sendiri, tetapi sudah mampu menjadi manusia yang tepa selira dan selalu bisa menjadi pamong di lingkungannya. Kemudian jenjang kedewasaan memayu hayuning bawana (*wicaksana*) adalah jenjang manusia yang telah terbimbing oleh budi sebagai cahayanya Tuhan sehingga dapat menjadi pribadi yang mempunyai kekuatan sebagai panutan yang baik dilingkungannya (berbudi luhur)

Tuhan itu ada di mana-mana, bahkan ada di dalam hati sanubari setiap umat manusia dan makhluk-Nya. Tuhan Yang Maha Esa tidak mempunyai warna dan rupa yang tidak dapat diperbandingkan dengan segala sesuatu yang ada di dunia dan alam semesta. Maka setiap kali umat berhadapan dengan segala keadaan, karena setiap keadaan itu ada Yang Ada (Tuhan), ia harus merasa berhadapan dengan Tuhannya.

Dengan demikian, yang Ada pada keadaan itu menunjukkan (memberi petunjuk) tidak dengan cara ucap yang dapat tertanggap akan tetapi dengan kenyataan positif, baik mengenai bentuk, rona/rupa serta warna dan rasanya (wadag dan halus), yang bisa disaksikan /dirasakan oleh diri (lahir dan batin).

2. Deskripsi Singkat

Materi tentang konsep Kemahaesaan Tuhan ini membahas tentang konsep tentang konsep Tuhan dan ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa, meliputi pengetahuan tentang Tuhan Wujud Ada-nya, sifat-sifat Tuhan, Cara Bersyukur Kepada Tuhan, Menyebutkan Keagungan Tuhan, Cara Merawat Keagungan Tuhan, Cara untuk mengenal ciptaan Tuhan, Cara Mengetahui hubungan Manusia dengan Tuhan, Cara untuk berserah diri Kepada Tuhan.

3. Hasil Belajar

Setelah melakukan pembelajaran ini peserta diharapkan mampu memahami konsep Tuhan dan ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa

4. Indikator Hasil Belajar

4.1. Kompetensi Dasar

Setelah selesai pembelajaran, peserta diharapkan mempunyai kompetensi dasar untuk menjelaskan tentang konsep Tuhan Yang Maha Esa dan Ajaran Ketuhanan yang Maha Esa sesuai dengan ruang lingkup kerjanya.

4.2. Indikator Pencapaian

Setelah selesai pembelajaran, peserta diharapkan mampu memahami dan menjelaskan tentang:

1. Dasar keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa
2. Dasar keyakinan kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Esa
3. Rasa mengenal dan mensyukuri karunia Tuhan berupa alam semesta dan isinya yang merupakan ciptaan Tuhan

5. Materi Pokok dan Sub Pokok

Mengacu pada tujuan pembelajaran di atas, materi pokok untuk Diklat “Kemahaesaan Tuhan” adalah:

5.1. HAKIKAT TUHAN YANG MAHA ESA

- Pengertian Tuhan
- Sifat – Sifat Tuhan

5.2. KONSEP PEMIKIRAN TUHAN

- Teori tentang Tuhan (Bumi dan Langit Belum Ada, Tuhan Yang Maha Esa Sudah Ada)
- Nilai-Nilai Luhur Ketuhanan

5.3. DASAR KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

- Konsep Manusia dalam Kepercayaan terhadap Tuhan YME
- Konsep Hidup dalam Kepercayaan terhadap Tuhan YME
- Kesadaran Spiritual Membangun Manusia Utuh
- Dasar laku Kepercayaan terhadap Tuhan YME
- Menyebutkan Keagungan Tuhan

5.4. RASA BERSYUKUR TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

- Proses Laku Spiritual (Proses diri, kecerdasan, dan martabat spiritual) → cara berserah diri kepada Tuhan
- Dimensi Kedewasaan Spiritual (Martabat sujud, pemahaman spiritual, dan kedewasaan emosional)

5.5. KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA SEBAGAI SIKAP LAKU HIDUP

- Keindonesiaan sebagai suatu kodrati atas kuasa Tuhan Yang Maha Esa
- Tanggung jawab kepada Tuhan secara Iradat

6. Manfaat Bahan Ajar

Modul Diklat “Kemahaesaan Tuhan” ini untuk membantu penyuluh kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk menjelaskan tentang Keesaan Tuhan.

KEMAHAESAN TUHAN

1. Hakikat Tuhan Yang Maha Esa

1.1. Pengertian Tuhan Yang Maha Esa

Kata Tuhan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Maha Kuasa. Kata Tuhan beragam istilah. Kepercayaan akan Tuhan ada dalam semua kebudayaan dan peradaban, walaupun istilahnya lain-lain. Tuhan itu hanya satu dan Tuhan yang satu adalah untuk semua umat-Nya di alam semesta. Kata Tuhan dalam bahasa Melayu kini berasal dari kata “Tuan”. Bagi masyarakat Jawa disebut “Pangeran” atau “Gusti”, bagi masyarakat Batak disebut “Debata”, kemudian bagi masyarakat Bali disebut “Dewata”, dan masih banyak lagi istilah-istilah Tuhan di Nusantara ini. Bagi penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, sebutan Tuhan adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan hasil musyawarah Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa Indonesia bersama Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada tanggal 09 s/d 11 Maret 2017 di Hotel Sahid Jaya, Solo, Jawa Tengah, yang dihadiri oleh para pini sepuh dan perwakilan dari beberapa organisasi penghayat yang terdiri dari perwakilan Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur serta Sumatera Utara telah dirumuskan tentang pengertian Tuhan Yang Maha Esa yaitu:

“Tuhan Yang Maha Esa adalah pencipta alam semesta bersifat mutlak sebagai segala sumber kehidupan yang bimbingan-Nya selalu dibutuhkan manusia berupa pencerahan batin untuk kembali kepada Sumber Hidupnya (*sangkan paraning dumadi*) serta tuntunan dalam proses kehidupan untuk menjadi manusia panutan bagi kehidupan sekitarnya (*memayu hayuning bawana*), sehingga mempunyai kesadaran seutuhnya akan peran dan fungsinya sebagai umat Tuhan yang Maha Esa (*Manunggaling kawula Gusti*)”

Sangka paraning dumadi merupakan sebuah proses dalam kehidupan menuju kembali kepada Sumber Hidup, tidak hanya berhenti pada proses hidup antara kelahiran dan kematian melainkan hidup itu bersifat langgeng sebagaimana Sumber Hidupnya yaitu sang pencipta, Tuhan Yang Maha Esa. Seperti ibarat suatu perjalanan air dari hulu ke hilir menuju sumber nya air yaitu lautan. Proses dalam kehidupan sangat tergantung pada hidup manusia dan proses hidup manusia itu sendiri. Tuhan telah memberikan alam semesta beserta isinya tinggal laku manusia dalam menjalankan hidup dan kehidupannya di alam dunia ini. Maka manusia diberikan kebebasan berkehendak untuk tujuan hidup itu sendiri. Hukum Mutlaknya Tuhan, yang salah pasti salah yang benar pasti benar tidak ada yang tertukar.

Manunggaling kawula gusti, kalau boleh mengibaratkan seperti dalang dengan wayang, ada peribahasa dalam bahasa Jawa tentang wayang golek “*rineka kekayon jalma nggoleki kang anggoleki*” yang berarti kayu dibuat seperti manusia dengan falsafah mencari yang mencarinya. Bukti bahwa antara wayang dan dalang adalah manunggal dalam kekuasaannya. Wayang mempunyai sifat sendiri yang tidak terlepas dari kuasanya dalang dalam menggerakkan hidupnya, walaupun dalang punya kuasa tetapi kehendak sudah ada dalam wayang itu sendiri. Peran Arjuna tidak bisa menjadi Druna, begitu pula sebaliknya.

Memayu hayuning bawana, merupakan jenjang kedewasaan tertinggi yang dimulai dari memayu hayuning diri budi pekerti (*wisesa*), ruang lingkupnya hanya diri sendiri. Artinya secara sadar bahwa manusia bisa menerima atas kodrat dan iradatnya Tuhan sebagai pribadi manusia yang mempunyai budi pekerti sehingga secara ikhlas dan tanpa ragu atas keyakinannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian tingkat memayu hayu sesama (*hamisesa*), adalah tingkat manusia yang bukan hanya lingkup diri sendiri, tetapi sudah mampu menjadi manusia yang tepa selira dan selalu bisa menjadi pamong di lingkungannya. Kemudian jenjang kedewasaan memayu hayuning bawana (*wicaksana*) adalah jenjang manusia yang telah terbimbing oleh budi sebagai cahayanya Tuhan sehingga dapat menjadi pribadi yang mempunyai kekuatan sebagai panutan yang baik dilingkungannya (berbudi luhur)

Tuhan yang Maha Esa juga adalah mutlak, pencipta semesta alam, sesuatu yang abstrak, yang melindungi, dan mengatur jagad raya beserta isinya yang mempunyai sifat-sifat paling sempurna dan mutlak. Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha tunggal, maha kuasa dan maha sempurna, tidak berawal dan tidak berakhir. Tuhan Yang Maha Esa, adalah asal dari segala asal-usul keadaan yang sifatnya ada (lahir) dan sifatnya tiada (batin), sehingga Tuhan Yang Maha Esa itu Maha Agung karena tiada bandingannya. Tuhan adalah causa prima kehidupan manusia dan alam semesta. Causa prima adalah pencipta semua makhluk hidup yang tunggal dan tidak ada kekuatan lain yang dapat dipersembahkan yang wajib disembah oleh manusia.

Tuhan itu ada di mana-mana dan hanya satu, bahkan ada di dalam hati sanubari setiap umat manusia dan makhluk-Nya. Tuhan Yang Maha Esa tidak mempunyai warna dan rupa yang tidak dapat diperbandingkan dengan segala sesuatu yang ada di dunia dan alam semesta. Maka setiap kali umat berhadapan dengan segala keadaan, karena setiap keadaan itu ada Yang Ada (Tuhan), ia harus merasa berhadapan dengan Tuhannya.

Dengan demikian, yang Ada pada keadaan itu menunjukkan (memberi petunjuk) tidak dengan cara ucap yang dapat tertanggap akan tetapi dengan kenyataan positif, baik mengenai bentuk, rona/rupa serta warna dan rasanya (wadag dan halus), yang bisa disaksikan /dirasakan oleh diri (lahir dan batin).

1.2. Sifat-sifat Tuhan

Berdasarkan hasil musyawarah Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa Indonesia bersama Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada tanggal 09 s/d 11 Maret 2017 di Hotel Sahid Jaya, Solo, Jawa Tengah, yang dihadiri oleh para pini sepuh dan perwakilan dari beberapa organisasi penghayat baik yang terdiri dari perwakilan Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur serta Sumatera Utara telah merumuskan tentang sifat-sifat Tuhan yang Maha Esa, menjelaskan bahwa prinsipnya sifat-sifat Tuhan itu tidak terbatas atau dalam bahasa Jawa disebutkan “*tan kena kenaya ngapa*”, sehingga pada penjelasan dibawah ini hanya berupa beberapa contoh untuk memahami kemahaesaan Tuhan yaitu:

Tuhan Yang Maha Esa itu **MAHA TUNGGAL**, artinya Tuhan itu hanya satu, tidak ada duanya, Tuhannya segala umat dan makhluk. Semua umat manusia wajib manunggal dalam wujud Tuhan, karena umat semuanya tunggal, sekalipun berbeda keturunan, tanah kelahiran dan sebagainya namun pada hakekatnya sebagai umat adalah sama. Tuhan Yang Maha Esa itu Maha Tunggal mempunyai pengertian bahwa “*Tan kengin mangeran lian*” atau “*Teu aya Pangeran lintang ti Gusti anu Maha Suci*” adalah kesadaran satu-satunya bahwa Tuhan hanya satu. Tuhan Yang Maha Esa tidak mempunyai warna dan rupa yang tidak dapat diperbandingkan dengan segala sesuatu yang ada di dunia dan alam semesta. Maka setiap kali umat berhadapan dengan segala keadaan, karena setiap keadaan itu ada Yang Ada (Tuhan), ia harus merasa berhadapan dengan Tuhannya. Selain itu, yang keadaan-Nya tidak sama (beda) dengan segala keadaan didunia dan alam semesta, Tuhan Yang Maha Esa tidak boleh diperbandingkan dengan segala keadaan apapun, karena memperbandingkan Tuhan Yang Maha Esa dengan sesuatu keadaan, baik di bumi atau dimanapun, adalah sama dengan memberhalakan-Nya;

Tuhan Yang Maha Esa itu : **MAHA HIDUP**, Hidup-Nya Tuhan tidak memakai nafas dan menghidupkan semua umat dan makhluknya pada semua zaman dan peristiwa secara turun-temurun/berkesinambungan, sehingga dapat dikatakan bahwa Tuhan itu sumbernya hidup/pemberi hidup. Maha hidup-Nya Tuhan tidak hanya berhenti pada proses hidup antara kelahiran dan kematian melainkan hidup itu bersifat langgeng/kekal sebagaimana

sifat dari Tuhan itu sendiri. Hidup merupakan titah-Nya yang tentunya tidak tanpa tujuan. Tujuan hidup adalah berproses sampai kembalinya kepada sumber hidup, yaitu Tuhan, seperti dalam masyarakat Jawa dikenal dengan "*sangkan paraning dumadi*".

Tuhan Yang Maha Esa itu : **MAHA SUCI**, tanpa cacat dan cela, karena itu umat manusia harus bisa mewujudkan kebenaran dan keadilan, menjauhkan diri dari keburukan dan ketidakadilan. Selain itu, makna Tuhan Yang Maha Esa itu Maha Suci adalah kesadaran manusia yang mengakui bahwa Tuhan itu suci dan manusia diciptakan Tuhan juga dengan tujuan suci, sehingga seyogyanya manusia selalu bertindak dan berperilaku baik. Makna tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku manusia selalu bertindak dan berperilaku baik, tulus-ikhlas, jujur, dan sabar untuk pencerahan batin kepada sumber hidup yaitu Tuhan yang Maha Suci sesuai dengan tingkat kemartabatan spiritual masing-masing.

Tuhan Yang Maha Esa itu **MAHA KUASA**, Kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu yang ada. Yang memegang api akan terbakar, memegang air akan basah, memakan gula akan terasa manis dan sebagainya, sehingga mendorong umat manusia dan makhluk-Nya untuk mencari kenikmatan dan keselamatan hidup. Seperti pada pepatah Jawa mengatakan bahwa "*Pangeran ingkang murbeng jagad*" yang berarti adalah kesadaran bahwa segala sesuatu yang ada di atas bumi dan di bawah langit ini adalah di bawah kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Tuhanlah yang menguasai segala kehidupan dan kematian, atau semua kejadian yang ada di alam semesta ini, termasuk hidup dan mati manusia. Makna tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku menyadari keberadaan diri manusia yang tidak ada apa adanya, karena semua milik Tuhan. Sikap dan perilaku tersebut diterapkan dalam hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Esa. Begitu juga seperti di sebagian masyarakat Batak bahwa Tuhan itu adalah "*Debata Mulajadi Nabolon*" yang mempunyai pengertian bahwa Tuhan mempunyai kuasa atas segala ciptaan-Nya. Kekuasaan-Nya tidak mampu dijangkau oleh pikiran siapapun.

Tuhan Yang Maha Esa itu **MAHA LUHUR**, Tuhan itu asal dari segala asal-usul, sumber kemuliaan, kesejatan, dan cita-cita tertinggi sehingga tidak ada lagi yang melebihi Tuhan Yang Maha Esa di atas bumi ini. Makna tersebut diwujudkan dalam tuntunan luhur dari Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap aspek kehidupan.

Tuhan Yang Maha Esa itu **MAHA WELAS ASIH**, Tuhan itu memberikan welas asih yang tidak pernah habis. Artinya sikap kasih kepada umat tidak pernah berhenti. Sikap welas asih dengan mau menolong/membantu umat-Nya. Sifat welas asih ini sudah menyatu dalam ketunggalan Tuhan dalam setiap diri manusia.

Tuhan Yang Maha Esa itu **MAHA SEMPURNA**, Tuhan itu sumber dari segala sumber kehidupan. Tidak ada yang paling sempurna selain Tuhan yang Maha Sempurna. Makna tersebut ditunjukkan dengan adanya sikap adil dan bijaksana dalam mencipta mahluk-Nya yang beragam, sehingga kedudukan umat manusia akan sama derajatnya dihadapan Tuhan tanpa membedakan dari segi suku, agama dan kepercayaan, ras, dan golongan.

2. Konsep Pemikiran Tuhan

2.1. Konsep Ketuhanan

Tuhan Yang Maha Esa itu **WUJUD** ada **NYA**, namun keadaan-Nya tidak dapat dipersamakan dengan segala keadaan dunia dan alam semesta serta segala pengisinya, tidak diraba dan dirasa atau dilihat dengan cara apapun, sebab Tuhan yang Maha Esa itu tidak bersifat benda ataupun rasa. Seperti dalam beberapa nilai ketuhanan masyarakat Jawa menyebutkan bahwa "*Gusti iku tan kena kinaya ngapa*" yang berarti bahwa Tuhan yang Maha Esa dengan sifat gaib-Nya mempunyai kedudukan dan kekuasaan yang serba Maha. Oleh sebab itu pula, Tuhan Yang Maha Esa tidak boleh diperbandingkan dengan segala keadaan apapun, karena memperbandingkan Tuhan Yang Maha Esa dengan sesuatu keadaan, baik di bumi atau dimanapun, adalah sama dengan memberhalakan-Nya. Tuhan yang Maha Esa ada di mana-mana tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Maka setiap kali umat berhadapan dengan segala keadaan, karena setiap keadaan itu ada Yang Ada (Tuhan), Ia harus merasa berhadapan dengan Tuhannya.

Tuhan yang Maha Esa itu **TERDAHULU** Ada-Nya, karena sudah ada sebelum bumi, langit, dan alam semesta ada. Beberapa istilah dalam ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memahami tentang Tuhan itu Terdahulu, seperti "*uwung-uwung awang-awang, bumi dan langit belum ada, Tuhan Yang Maha Esa sudah ada*" kemudian berdasarkan ajaran sebagian masyarakat Batak mengatakan bahwa "*Ima, Paboa Omputa Debata Mulajadi Na Bolon, na manjadihon langit, na manjadihon tano, saluhut nasa na adong*" yang berarti manusia percaya kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai pencipta langit, bumi, dan segala isinya. Selain itu pemahaman Tuhan terdahulu dalam beberapa

masyarakat Jawa dijelaskan bahwa “*Ana suwung awang-uwung, unine gentha kekeleng*” adalah Tuhan itu ada sebelum ada apa apa atau udara masih kosong, yang terdengar suara atau sabda Tuhan. Artinya, Tuhan itu membuktikan yang menciptakan bumi dan langit.

Tuhan yang Maha Esa itu **KEKAL** dan **ABADI**, yang keberadaan-Nya tidak ada awal dan tidak ada akhir dan tiada berubah dan bergeser. Tuhan itu langgeng di atas segala-gala nya tidak ada yang dapat melebihi-Nya. Atas kekuasaan-Nya, Tuhan itu adalah sumber dari segala sumber kehidupan di alam semesta ini. Makna tersebut diwujudkan sikap umat manusia harus mewujudkan sikap dan perilaku menyerahkan hidupnya, taat dan sungguh, pasrah dan sumarah kepada Tuhan yang Maha Esa serta banyak bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa baik dalam keadaan suka dan duka atau keadaan bahagia dan sengsara.

Tuhan yang Maha Esa itu **BEDA**, yang keadaan-Nya tidak sama (beda) dengan segala keadaan didunia dan alam semesta, Tuhan Yang Maha Esa tidak boleh diperbandingkan dengan segala keadaan apapun, karena memperbandingkan Tuhan Yang Maha Esa dengan sesuatu keadaan, baik di bumi atau dimanapun, adalah sama dengan memberhalakan-Nya; serta Tuhan Yang Maha Esa itu **MANDIRI**, tidak didirikan/diadakan oleh siapapun;

Tuhan Yang Maha Esa itu ada di mana-mana dan hanya satu, di kayu, di batu, di semilir angin, di riaknya air, di panasnya matahari/api, bahkan ada di hati sanubari setiap umat manusia dan mahluk-Nya. Akan tetapi kayu, batu, semilir angin, riaknya air, panasnya matahari dan sebagainya tidak dapat disebut Tuhan, sebab Tuhan Yang Maha Esa tidak mempunyai warna dan rupa yang tidak dapat diperbandingkan dengan segala sesuatu yang ada di dunia dan alam semesta. Maka setiap kali umat berhadapan dengan segala keadaan, karena setiap keadaan itu ada Yang Ada (Tuhan), ia harus merasa berhadapan dengan Tuhannya. Dalam pada itu, yang Ada (Tuhan) pada keadaan itu menunjukkan/membimbing tidak dengan cara ucap yang didengar kuping, akan tetapi dengan kenyataan positif, baik mengenai bentuk, rona/rupa serta warna dan rasanya baik wadag dan halus yang disaksikan/dirasakan oleh diri (lahir dan batin).

Dengan demikian, Tuhan Yang Maha Esa adalah pencipta alam semesta sebagai segala sumber kehidupan yang-atas bimbingan-Nya selalu dibutuhkan manusia untuk pencerahan batin kembali kepada Sumber Hidupnya (*sangkan paraning dumadi*) dalam proses kehidupan untuk menjadi pribadi manusia yang mempunyai kekuatan sebagai panutan bagi kehidupan sekitarnya (*memayu hayuning bawana*), sehingga mempunyai kesadaran

akan peran dan fungsinya sebagai umat Tuhan yang Maha Esa (*Manunggaling kawula Gusti*).

2.2. Nilai-nilai luhur Kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa

Sebagai pelestari budaya spiritual, para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak saja berkewajiban untuk berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, tapi juga berkewajiban dan mencintai semua ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, termasuk alam semesta beserta isinya. Kendati para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini berasal dari organisasi, paguyuban, pirukunan, kekadangan atau apapun namanya, yang berbeda-beda, tetapi pada umumnya penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mempunyai ciri yang sama dalam melaksanakan ajarannya, yaitu bagaimana manusia memahami dan menghayati asal dan tujuan semua umat dan mahluk-Nya (*sangkan paraning dumadi*), dapat mencapai kemanggulan/bersatunya dengan Tuhannya (*manunggaling kawula Gusti*) untuk menciptakan kesejahteraan alam semesta (*memayu hayuning bawana*) dan kesempurnaan hidup.

Para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah pengemban nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (budi luhur). Budi luhur yang dimiliki penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak saja tampak dari perilaku sehari-hari mereka, tapi juga dari ajaran-ajaran yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi. Ajaran-ajaran yang disampaikan pada umumnya berupa nasihat, anjuran, perintah, larangan, atau teguran yang semua itu mengandung nilai-nilai yang perlu dilestarikan, dikembangkan, dan kemudian dimanfaatkan tidak dimanfaatkan untuk para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri, tetapi juga bagi masyarakat luas untuk pembentukan budi pekerti luhur antara lain meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan cinta tanah air/lingkungan/alam.

Berdasarkan kenyataan tersebut, agar nilai-nilai luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak hilang tertelan jaman, maka nilai-nilai luhur dalam ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini perlu dilestarikan sebagai kebudayaan bangsa sendiri yang sesungguhnya tidak kalah luhurnya dengan kebudayaan asing. Nilai-nilai luhur kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki nilai tertentu untuk kemudian

dijelaskan maknanya, diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana diterapkan dalam hubungan baik dengan Tuhan, sesama, diri sendiri serta alam semesta. Nilai-nilai luhur kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini dapat mendukung usaha pelestarian kebudayaan bangsa sendiri dan bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya.

Contoh-contoh nilai-nilai luhur kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang terdapat di Indonesia antara lain:

1. *Adoh tanpa wangenan, cedhak tanpa senggolan* (Jawa) yang berarti Tuhan Yang Maha Esa itu jauh tanpa batas dengan diri manusia, namun ada secara total di dalam diri manusia, hanya saja tidak dapat dijangkau dengan daya pikir dan daya indera. Makna tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku mengembangkan rasa yang telah lepas dari nafsu-nafsu agar mampu merasakan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa di dalam dirinya secara nyata, sehingga mampu hidup dalam bimbingan-Nya.
2. *Ana suwung awang-uwung, unine gentha kekeleng* (Jawa) yang berarti Tuhan itu ada sebelum ada apa-apa atau udara masih kosong, yang terdengar suara atau sabda Tuhan. Artinya Tuhan itu mencipta segala sesuatu dengan suara atau sabda Tuhan tetapi bukan suara seperti manusia, tapi kenyataan keadaanya yang bisa dirasakan dengan adanya diri (lahir dan batin) umat manusia dan mahluk-Nya. Makna tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku mengembangkan kesadaran Tuhan Yang Maha Esa di dalam dirinya, sehingga hidupnya berada dalam bimbingan-Nya.
3. *Lais Uis Neno (Timor Tengah Utara)* yang berarti Tuhan bertahta tidak di bumi, tetapi di tempat yang terpisah dan lebih tinggi dari bumi. Makna tersebut diwujudkan dengan perilaku mengakui dan meyakini ajaran dan aturan-Nya sesuai dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diaktualisasikan dalam bentuk: (1) *Pua Uis Neno* artinya berdoa kepada Tuhan, (2) *Fua Nitu* artinya menyembah secara tidak langsung kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui arwah nenek moyang sebagai perantara, (3) *Fua Pah Ma Nitu Oel*, artinya kewajiban menyembah Tuhan secara tidak langsung melalui hasil ciptaan-Nya. Sikap dan perilaku tersebut diterapkan dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.
4. *Ima, Paboa Omputa Debata Mulajadi Na Bolon, na manjadihon langit, na manjadihon tano on, na manjadihon saluhut nasa na adong* adalah Tuhan pencipta langit, bumi, dan segala isinya. Tuhan memiliki kuasa atas segala ciptaan-Nya. Makna

tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku meyakini kekuasaan dan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa atas segala ciptaan-Nya.

3. Dasar Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

3.1. Konsep Manusia dalam Kepercayaan terhadap Tuhan YME

Sejak ribuan tahun yang lalu dengan waktu yang sangat panjang, sejak manusia menangkap getaran Sang Pencipta, sejak saat itu pula dalam perjalanan sejarah manusia mencari Tuhan dan mulai terbangunnya nilai-nilai yang melahirkan budaya spiritual dan budaya kehidupan sosial yang beragam, bahkan tidak jarang karena fanatisme keyakinan menjadikan penyebab pertikaian dan peperangan antar manusia hingga saat ini, walaupun peradaban dunia yang telah maju pesat bersamaan penemuan teknologi modern yang terus berkembang.

Sebagai manusia yang hidup pada masa kini dengan segala bentuk perubahan, ada baiknya kita merenung penyebab pertikaian dan peperangan dengan alasannya beragam sehingga kita bisa menyadari tentang peran kita sebagai manusia dalam pencarian tentang Tuhan Yang Maha Esa. Pencarian Tuhan ini telah dimulai semenjak umat manusia itu ada, maka hal ini mau tidak mau harus melalui tinjauan filsafati, mengingat filsafat merupakan induk dari semua ilmu yang ada di dunia ini. Salah satu filsafat dalam bentuk tinjauan falsafah wayang golek mengatakan bahwa "*kekayon rineka jalma nggoleki kang anggoleki*" yang artinya kayu direka seperti orang dengan falsafah mencari yang mencarinya. Hal ini dapat dilihat dalam lingkungan masyarakat bersama apabila menonton wayang artinya kita sedang melihat/mencari diri kita sendiri. Dengan demikian bahwa konsep manusia menurut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah merupakan ciptaan-Nya yang merupakan makhluk yang paling mulia, karena kepadanya diberikan kemampuan untuk menentukan arah dalam kebebasan berkehendak dan memilih.

Kebebasan berkehendak dengan kemampuan untuk menentukan arah secara kodrati ada pada setiap pribadi manusia. Karena itu, perangkat kemanusiaanya dalam fungsi menentukan arah dan kebebasan berkehendak akan menjadi keyakinan, pandangan, dan pemahaman pribadi. Pemahaman tentang manusia harus menghayati jalan dan proses menuju sumber hidupnya (*sangkan paraning dumadi*) adalah keyakinan penghayat

kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dengan menentukan kebebasan berkehendak yang memilih jalan kembali ke asalnya (*mulih kejati mulang ke asal*), sehingga manusia merasa bertanggung jawab atas hidup yang diberi oleh Sang Pencipta dengan segala pelaksanaan kebebasan berkehendak tersebut kepada Sang Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Kaitannya dengan hubungan horisontal manusia memiliki **dimensi kemanusiaan**, yaitu konsep manusia dalam segi hubungannya secara pribadi dengan lingkungan, baik lingkungan sosial/kemasyarakatan maupun dengan lingkungan alam; memiliki unsur-unsur:

1. Pikiran/Cipta
2. Kemauan/Karsa
3. Perasaan/Rasa

Secara vertikal konsep manusia dalam kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa termasuk ke dalam dimensi vertikal atau **dimensi ketuhanan** yaitu konsep manusia sebagai pribadi dalam hubungannya dengan penciptanya, yaitu Tuhan yang Maha Esa. Dengan demikian konsep manusia dalam Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan ciptaan-Nya yang merupakan makhluk yang paling mulia, karena diberikan kemampuan untuk menentukan arah dalam kebebasan berkehendak dan memilih.

3.2. Konsep Hidup dalam Kepercayaan terhadap Tuhan YME

Dengan terciptanya alam semesta ini maka berlakulah norma/hukum Tuhan yang bersifat universal (*universal norms*) yang berlaku untuk semua yang ada di seluruh alam semesta ini dalam segala dimensinya, demikian pula hidup manusia harus tunduk kepada norma ini.

Pengertian “hidup” sering ditafsirkan dalam arti sempit, yaitu hanya bersifat relatif dan terbatas pada saat ada/lahir dan diakhiri saat mati. Apabila kembali kepada konsep kelanggengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber hidup, maka hidup itu akan langgeng juga. Manusia lupa bahwa pada dirinya ada sesuatu yang bersifat langgeng. Apabila manusia itu hanya menggunakan atribut kemanusiaan dimana hanya berpikir hidup itu dari kelahiran hingga kematian, maka pemahaman ini hanya akan mencapai batas pagu pemikiran. Secara spiritual, konsep hidup ini bermakna sebagai hal yang

berkaitan dengan sumber hidup/pemberi hidup. Pemahaman hidup tidak hanya berhenti pada proses hidup antara kelahiran dan kematian melainkan hidup itu bersifat langgeng sebagaimana sumbernya, karena hidup merupakan titah-Nya yang tentunya bukan tanpa tujuan. Tujuan hidup adalah berproses untuk pada akhirnya kembali kepada sumber hidup, yaitu Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber hidup merupakan konsep kelanggengan Tuhan yang Maha Esa, yang mempunyai pengertian bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah suatu zat yang tunggal, maha kuasa dan maha sempurna, tidak berawal dan tidak berakhir. Tuhan Yang Maha Esa, adalah asal dari segala asal-usul keadaan yang sifatnya ada (lahir) dan sifatnya tiada (batin), sehingga Tuhan Yang Maha Esa itu **Maha Agung** karena tiada bandingannya. Tuhan adalah causa prima kehidupan manusia dan alam semesta. Causa prima (adalah pencipta semua makhluk hidup yang tunggal dan tidak ada kekuatan lain yang dapat dipersembahkan yang wajib disembah oleh manusia).

Dalam meniti kembali kepada sumber hidupnya (*sangkan paraning dumadi/mulih kejati mulang keasal/kasampurnan jati*) merupakan pengertian dan keyakinan yang menjadi tujuan bagi manusia religius masyarakat di Nusantara ini (walaupun dalam banyak bahasa yang berbeda). Menempuh jalan (*sangkan paraning dumadi/mulih kejati mulang keasal*) diperlukan sikap awal untuk sadar sebagai manusia utuh dan dengan keyakinan apabila martabat spiritual pribadinya mendukung dan mencapai Margi Rahayu dalam proses kemanunggalan pribadi dengan Tuhan sesuai kemampuan dan martabat yang dicapainya.

Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melaksanakan penghayatan dengan kondisi kesadaran utuh dalam sikap spiritual yang berunsurkan tuntunan luhur dalam laku, hukum dan ilmu suci yang dihayati dengan keteguhan tekad dan kewaspadaan batin dalam dayanya budi, serta kedewasaan rohani demi mencapai kesejahteraan dan kesempurnaan hidup di dunia serta di alam kekal.

Dapat disimpulkan bahwa konsep hidup ini memberikan konsekuensi kepada setiap manusia untuk selalu menyadari dan mengupayakan proses hidupnya mampu mempertanggungjawabkan hidup yang ada padanya agar selalu dalam kondisi utuh sebagaimana halnya waktu pertama kali lahir didunia dimana hidup itu dititipkan

kepadanya, dengan sifat langgeng tersebut, maka manusia sebagai ciptaan-Nya harus berproses dalam hidup ini yang kemudian kembali kepada *Sumber Hidupnya* yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

3.3. Kesadaran Spiritual Membangun Manusia Utuh

- **Kesadaran diluar dirinya** adalah kesadaran untuk mempertahankan eksistensi identitas harkat dan martabatnya ditengah kehidupan. Daya tangkap manusia bergantung pada kemampuan panca indera dan sistem penalaran yang menyaring dan memproses data dan fakta. Memahami keterbatasan yang terletak pada kemampuan panca indera dan sistem penalaran, selain itu masih ada keterbatasan memperoleh kesempatan dalam pendidikan dan pengalaman.
- **Kesadaran diluar dan didalam dirinya** adalah kesadaran atas dirinya menemukan dimensi hati nurani yang menumbuhkan nilai-nilai budi luhur. Hal ini mencerminkan kebulatan kesadaran di bidang fisik dan mental yang merefleksikan keyakinan yang mendalam yang dikelola oleh sistem penalaran dan hati nurani secara terpadu dan serasi.
- **Kesadaran didalam dirinya** adalah kesadaran untuk membangun diri sebagai manusia utuh bersama KuasaNya Tuhan (*Manunggaling Kawula Gusti*). Hal ini menyangkut kesadaran bersama antara internal dan eksternal yang dapat membangun diri sebagai manusia utuh bersama Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kesadaran inilah berkembang nilai – nilai spiritual yang dapat memonitor hasil budi daya cipta rasa dan karsa. Nilai yang diperoleh dengan kedewasaan spiritual adalah nilai – nilai kebahagiaan batin atau kedamaian yang ukurannya bukan lagi kebahagiaan materi.

3.4. Dasar laku Kepercayaan terhadap Tuhan YME

- **Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan atas KehendakNya kepada yang Dicipta-Nya**, yaitu keyakinan tersebut akan makin meningkat sebagai hasil

kesaksian dalam proses diri mendekat kepada-Nya. Pengalaman spiritual dan kesaksian terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa inilah yang meningkatkan martabat kesucian yang nilainya berkembang dalam perilaku hidup ke arah *sangkan paran*.

- **Kesanggupan untuk manembah kepada-Nya**, yaitu Pengakuan dan keyakinan merupakan hasil kesaksian dan pengalaman dalam penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran dalam penghayatan itu akan menumbuhkan adanya pengakuan terus menerus pada diri manusia dalam manembah terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- **Membina diri pribadi ke arah kesucian, moral, dan budi luhur**, yaitu membina dan menjaga kesehatan jasmani dan kesucian rohani serta ketentraman hati sehingga ucapan dan perbuatan serba jujur, tidak terdorong nafsu, bermoral, mengutamakan budi pekerti luhur. Karena itu pulalah kiranya Tuhan Yang Maha Esa menjadikan manusia sebagai umat-Nya yang paling sempurna supaya memahami dan menyadari hidup dan kewajibannya untuk menata dunia beserta isinya, sehingga hukum saling ketergantungan dari makhluk dan umat-Nya dijaga dan dipelihara kelestariannya.
- **Mewujudkan persaudaraan antar sesama atas dasar cinta kasih**, yaitu mewujudkan ikatan persaudaraan dan kerukunan antara semua umat manusia dan semua golongan berdasarkan cinta kasih untuk membangun masyarakat religius dengan tujuan mulia. Cinta kasih menjiwai perjuangan yang menggugah kesadaran bangsa, keberanian bahkan keikhlasan berkorban jiwa raga secara *sepi ing pamarih rame ing gawe, mamayu hayuning bawana*.

Jadi jelas, bahwa cinta kasih itu mengandung dinamika yang kuat dan mendasar untuk adanya : persatuan pikiran, persatuan tenaga (gotong royong), persatuan rakyat dengan rakyat, persatuan rakyat dengan pemerintah, persatuan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- **Memenuhi kewajiban-kewajiban sosial, nasional, dan kemanusiaan**, yaitu danggup berbuat benar, tunduk kepada Undang-Undang negara dan menghormati sesama manusia, tidak mencela faham dan pengetahuan orang lain, berdasarkan rasa cinta kasih berusaha merangkul semua golongan, para Penghayat Kepercayaan

Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan para pemeluk agama secara bersama – sama menuju tujuan yang satu.

Oleh karena itu, manusia hidup sebagai :

- Orang : tidak mengumbar nafsu amarah
- Manusia : manunggal hidup rukun dengan sesamanya
- Kawula negara : tidak melanggar hukum negara
- Kawula Gusti : mewujudkan sikap saling kasih sayang terhadap sesama

umat manusia dengan memperhatikan tata – titi (hormat menghormati antar sesama), tata krama (menurut undang usuk pergaulan), tata susila (sopan santun), tata tertib (menurut aturan demi kerapihan bersama).

- **Menambah pengetahuan dan pengalaman lahir batin**, yaitu mempunyai integritas, toleran, tidak fanatik dengan sikap tersebut selalu membuka wawasan spiritual dan menambah pengalaman dalam usaha mencapai kebenaran yang bermanfaat bagi pribadi dan masyarakat.
- **Capaian kedewasaan dalam laku kepercayaan dibagi menjadi:**
 - ***Laku sujud***
Melakukan sujud/manembah atau meditasi adalah suatu usaha untuk mencapai ketenangan diri, ketenangan raga, ketenangan jiwa dan batin dengan mengendapkan angan – angan, rasa dan kemauan hingga merasakan getaran spiritual pribadi/dayanya budi, bebas dari segala pengaruh, hanya mengarah menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.
Manembah/sujud dapat dilakukan dalam posisi berdiri, berlutut atau duduk, disesuaikan dengan keadaan dan tempat yang memungkinkan dalam batas kemampuan dan kemungkinan.
 - ***Laku spiritual***

Hidup itu sendiri berasal dari kuasa Tuhan Yang Maha Esa yang ada pada setiap umat manusia. Dari sebab itu pula, umat manusia harus bisa menjaga diri agar :

- **Sehat**

Lahirnya : kecukupan sandang, pangan dan papan

Batinnya : mempunyai tenggang rasa

- **Bajik – bijak**

Lahirnya : tidak bohong/dusta

Batinnya : tulus jujur

- **Benar**

Lahirnya : tahu hak dan kewajiban

Batinnya : mempunyai harga diri

- **Pintar**

Lahirnya : nyata dalam tekad ucap dan lampah

Batinnya : panutannya sesama hidup

- **Selamat**

Lahirnya : tidak melakukan perbuatan yang mencelakakan diri sendiri dan orang lain

Batinnya : hidup sebagai kawula Gusti yang kumawula terhadap Gustinya

- ***Laku sosial***

Orang yang mencintai moral, ia pasti mempunyai harga diri, harga yang tidak ditentukan oleh kedudukan, kekayaan dan kepandaian. Namun harga diri yang ditentukan oleh sifat dan sikap hidup yang JUJUR, ADIL, BIJAKSANA dan CINTA SESAMA HIDUP.

Sikap moral dan mental spiritual menurut sikap hidup seseorang untuk menyadari bahwa :

- Sebagai insan sosial ia harus meleburkan diri dan ikut serta dalam segala kegiatan masyarakat yang bersikap maju.
- Sebagai insan sosial ia harus merasa bahwasannya ia mengemban tugas sosial untuk hidup bergotong royong, bersatu hati dan bekerja sama

untuk membangun kehidupan dan penghidupan yang sesuai dengan kemanusiaan

- Sebagai insan sosial ia harus menginsyafi, bahwa segala yang diciptakan dan dijadikan oleh Tuhan Yang Maha Esa mempunyai fungsi sosial, karena semua itu diadakan untuk pemenuhan kebutuhan dan penghidupan semua umat dan makhluk-Nya.

3.5. Rasa Bersyukur Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

3.5.1. Proses Laku Spiritual dengan cara berserah diri kepada Tuhan

- ***Proses diri (Sejarah diri)***

Manusia dilahirkan di alam semesta ini bukanlah kehendak Ibu dan Bapak, melainkan atas kehendak-Nya (kersaning) Tuhan Yang Maha Esa dengan dilengkapi dengan lahir dan batin (diri) yang terserahlah kepada Aku, untuk menggunakannya menurut kehendak sendiri. Meskipun kelahiran Aku atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa, namun kenyataannya Aku dilahirkan dan dibesarkan oleh Ibu dan Bapak penuh dengan kasih sayang.

- ***Kecerdasan Spiritual***

Kecerdasan spiritual merupakan kesadaran dalam memproses diri meniti sangkan paran untuk kehidupan spiritual pribadi dengan etika spiritual dan nilai – nilai spiritual yang berkembang. Kecerdasan tersebut mewajibkan kita untuk :

- Sehat lahir batinnya,
- Baik kelakuannya,
- Benar pengetahuannya,
- Pintar akunya dalam ucap, tekad dan lampah, serta
- Selamat hidup manunggal dengan Tuhannya.

- ***Martabat spiritual***

Capaian martabat spiritual seseorang akan membentuk karakter dan integritas pribadi, yang akan berkembang sesuai kedewasaan martabat pribadi dalam kesadaran manusia yang utuh sesuai peran fungsinya. Ada jenjang kedewasaan martabat, diantaranya :

- Wisesa = pribadi yang tegar
- Hamisesa = menguasai diri
- Wicaksana = pribadi yang menjadi panutan

3.5.2. Dimensi Kedewasaan Spiritual

- ***Martabat sujud***

Martabat sujud adalah sikap penghayatan dan pengamalan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan segala ketulusannya mengedepankan hawa nafsu lahir batin, menyatukan cipta, rasa, budi karsa sampai mengantarkan kondisi mencapai ketenangan seutuhnya hanya bersembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap penghayatan dan pengamalan dilakukan secara

- Heneng : berdiam diri dengan melepaskan segala pikiran duniawi
- Hening : menjernihkan batin
- Awas : awasnya hati nurani yang dapat membedakan salah dan benar
- Eling : sebagai Kawula Gusti
- Waspada : mempersiapkan perbuatan yang baik

Selain itu pengamalan dan penghayatan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui sikap kesadaran seutuhnya dalam mesu Budi, dapat dilalui bertahap sebagai berikut :

- Mengedepankan hawa nafsu lahir batin
- Merasakan dan menangkap getaran BUDI
- Cipta, rasa dan karsa yang terbimbing dalam dayanya Budi
- Merasakan pepadhang (pencerahan batin) Tuhan Yang Maha Esa dalam tuntunan-Nya.

- ***Pemahaman spiritual,***

Bersamaan dengan patrap di atas sikap penghayat menuju sangkan paran dalam mesu Budi sebagai manusia utuh juga harus menjaga pencerahan batin yang telah terbangun untuk menempatkan dirinya dalam tingkat kesadaran tertinggi, yang akan sangat membantu meningkatkan iklim spiritual hingga tataran yang bisa dijangkaunya dalam kadar berserah diri

yang berkembang sesuai kedewasaan emosionalnya atau kebersihan hatinya.

Tingkat-tingkat pemahaman spiritual, sebagai berikut :

- Sadar hidup dalam pikir sebagai ciptaan Tuhan
- Sadar hidup dalam cahaya Budi
- Sadar hidup dalam hati nurani
- Sadar hidup dalam mesu Budi hanya manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- ***Kedewasaan emosional***

Kedewasaan emosional sebagai attitude (karakter) yang selalu mampu mawas diri untuk membangun kasucian hati adalah salah satu unsur penting pada saat penghayat melakukan meditasi, mampu mengendalikan diri dengan :

- Mawas pandum hidupnya dan yakin akan kuasa Tuhan Yang Maha Esa,
- Mawas pandum hidup dengan memfungsikan budi,
- Mawas pandum hidup kebersamaan, dan
- Mawas pandum hidup yang menjabar dalam tugas atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

- ***Kecerdasan spiritual.***

Kecerdasan spiritual dengan kesadaran dalam memproses diri meniti sangkan paran untuk kehidupan spiritual pribadi dengan etika spiritual yang berkembang.

Etika spiritual dengan mawas diri sebagai sistem pembentukan pribadi (menenal diri sendiri) mengisyaratkan kecerdasan dan pemahaman spiritual dalam peneggalian kesadaran secara terpadu terhadap hidup yang bersemayam dalam diri :

- Kecerdasan dengan sadar hidup dalam pikir, dalam rasa dan dalam kemauan yang mengantar kedamaian pribadi sehingga dapat merasakan gema spiritual dan mendorong pada kesadaran yang lebih tinggi

- Kecerdasan dengan sadar hidup dalam hati sebagai tempat terhimpunnya sadar kemanusiaan yang tersalur melalui pikiran, perasaan, kemauan dan membentuk nilai kehidupan lahir-batin dengan kesadaran memfungsikan getaran spiritual yang selalu ada dalam laku kehidupan
- Kecerdasan dengan sadar hidup dalam mesu Budi tempat bersemayamnya cahaya hidup Ketuhanan yang berfungsi mawas demi terbinanya hati yang murni (hati nurani), dan merasa dalam kesadaran kehidupan dengan etika spiritual yang baru.

3.6. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sebagai Sikap Laku Hidup

3.6.1. Keindonesiaan sebagai suatu kodrati atas kuasa Tuhan Yang Maha Esa

Kodrati artinya kuasa, sifat kuasa ini dimiliki manusia. Tingkat kuasa yang dimiliki manusia tidaklah sama. Ini tergantung terhadap pencapaian yang telah diperoleh masing-masing. Ketulusan dalam kedewasaan laku hidup seorang penghayat dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa membentuk kepribadian yang dapat merasakan getaran spiritual dan menghantarkan seseorang menjadi manusia religius yang akan melangkah dan bersandar pada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari situ muncul pengertian perilaku budaya spiritual “laku yang bertopang pada dayanya budi dalam kesadaran spiritual”. Budaya spiritual mengandung nilai pokok, diantaranya nilai religius dan nilai moral.

Makna kodrati adalah kekuasaan Tuhan itu tidak dapat ditentang. Tuhan menciptakan dan membangun, tetapi bisa juga menghancurkan segala yang tidak selaras dengan kehendak-Nya. Makna tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku hendaknya manusia berjuang untuk menghayati ilmu yang selaras dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa, yaitu membangun dunia baru yang sempurna dan abdi.

Memahami keindonesiaan sebagai suatu kodrati atas kuasa Tuhan Yang Maha Esa, manusia sebagai umat Tuhan yang Maha Esa akan merasa dan mengakui, bahwasannya manusia secara kodrati telah menjadi suatu BANGSA. Untuk keperluan kehidupan dan penghidupannya, manusia mempunyai TANAH AIR. Untuk menata kehidupan dan penghidupannya, manusia mempunyai ke-BUDAYA-an. Untuk memaparkan segala apa

yang terkandung dalam batinnya agar dapat diketahui dan dimengerti oleh sesamanya, manusia mempunyai BAHASA.

3.6.2. Tanggung jawab kepada Tuhan atas Kehendak-Nya

Nilai religius dan nilai moral dalam sikap laku budaya bagi semua warga penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa tentu mempunyai aturan dalam bentuk pitutur luhur dari pendahulunya sebagai ketentuan-ketentuan moral dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi pedoman kehidupan baik untuk diri pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Pedoman kehidupan dengan ketentuan-ketentuan moral tersebut dihayati yang merupakan intisari dari ajaran untuk membentuk pribadi berbudi luhur, memiliki satria utama. Sebagai contoh yaitu :

- Wewarah Pitu atau Wewarah Tujuh pada Sapta Darma
- Sesanggeman dari Paguyuban Sumarah
- Dasa Wasita dari organisasi Aliran Kebatinan Perjalanan
- Lima Laku Pangumbahing Raga dari Paguyuban Penghayat Kapribaden
- Songon Holong ni Rohaniba di diriniba, Songonima Holong ni Roha tu Dongan, dari Organisasi Parmalim
- Paugeran Tri Tunggal Manunggil (Wening Pamikiranane, Padhang Penggalihe, lan resik rasane) dari Perkempalan Guyub Rukun Lahir dan Sukereno
- Taumatang Paramisi (Orang yang percaya pada Tuhan Yang Maha Esa dan hidup menurut jalan Tuhan) dari Kepercayaan Adat Musi, Kepulauan Sangir Talaut

Sebagai umat Tuhan Yang Maha Esa, atas kehendak-Nya dimana kita berada dan kapanpun harus dapat membawakan :

- Citra bangsa dan kebanggaan nasional
- Cinta dan menjunjung kemerdekaan tanah air
- Menunjukkan identitas negara sebagai sifat khusus adab perikemanusiaan bangsa
- Kehalusan bahasa yang bisa mengungkap isi pikiran dan perasaan untuk saling pengertian dan hubungan antar umat
- Mencintai kepemimpinan nasional, bangsa dan negara

I. Bibliography

- [1] K. K. d. Pariwisata, Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual, Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003.